|  |
| --- |
| **D:\logo IAIN Madura.jpgG:\Kepegawaian IAIN Madura\Jurnal Ghancaran\Logo Ghancaran Fix.pngWEBINAR****SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I**Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia |
| **PENGUATAN LITERASI BUDAYA** **DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA TEKS NARASI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL** **Afiyah Nur Kayati\***\* Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura Alamat surel: afiyah.kayati@trunojoyo.ac.id   |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**Cultural literacy, Indonesian language learning, narrative text, local wisdom | The era of the industrial revolution 4.0 provides many challenges for students. These challenges not only focus on cognitive intelligence, but also intelligence in acting primarily in responding to cultural diversity. Cultural literacy is a basic skill that must be mastered by students that can be integrated into learning in schools. Through cultural literacy, students can increase knowledge and skills in understanding and behaving towards Indonesian culture as a national identity. This study aims to describe the strengthening of cultural literacy in Indonesian language learning through narrative texts that are loaded with local wisdom. This research is a qualitative research with literature study method. The strategy of cultural literacy in Indonesian language learning in schools can be done by providing narrative texts containing local wisdom as teaching media. The narrative text can be in the form of fiction narrative and non-fiction narrative. Culture, customs, and philosophy of life of the people contained in the narrative text containing local wisdom can increase students' knowledge about the culture of the region that they do not know yet. The narrative text of local wisdom contains noble values ​​that can increase students' ability in responding to cultural diversity. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:**Literasi budaya, pembelajaran Bahasa Indonesia, teks narasi, kearifan lokal | Era revolusi industri 4.0 memberikan banyak tantangan bagi peserta didik. Tantangan tersebut tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif saja, tetapi juga kecerdasan dalam bersikap terutama dalam menyikapi keberagaman kebudayaan. Literasi budaya menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasi peserta didik yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Melalui literasi budaya, peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penguatan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teks narasi yang bermuatan kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Strategi literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan teks narasi yang bermuatan kearifan lokal sebagai media. Teks narasi tersebut dapat berupa narasi fiksi maupun nonfiksi. Budaya, adat istiadat, dan falsafah hidup masyarakat yang terkandung dalam teks narasi bermuatan kearifan lokal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang budaya daerahnya yang belum mereka ketahui. Teks narasi berkearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dapat meningkatkan kecapakan peserta didik dalam menyikapi keberagaman budaya. |
|  |
| ©WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉT IInstitut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia |

**PENDAHULUAN**

Era revolusi 4.0 memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan terutama kepada peserta didik. Hal itu dikarenakan derasnya arus informasi dan perubahan teknologi yang membawa banyak perubahan dan perkembangan. Tantangan yang harus dihadapi tidak hanya berfokus pada kecerdasan kogitif saja, tetapi juga kecerdasan dalam bersikap terutama dalam menyikapi keragaman budaya. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berbudaya yang memiliki keragaman suku, bahasa, adat, serta pandangan hidup. Hal tersebut mengharuskan peserta didik memiliki kecakapan bersikap dalam kehidupan di sekolah dan bermasyarakat.

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas pulau-pulau yang memiliki suku dan budaya masing-masing. Selain itu, bangsa Indonesia juga memiliki bahasa, adat istiadat, kebiasaan, agama, dan kepercayaan yang beragam. Keberagaman tersebut akan terus bertambah seiring dengan perkembangan dan perubahan global yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak kepada bangsa Indonesia termasuk budaya, bahasa, ideologi, dan gaya hidup. Dengan beragam perbedaan tersebut, bangsa Indonesia terutama peserta didik sebagai penerus bangsa harus dibekali dengan kecapakan dan kemampuan dalam memahami keberagaman, menerima perbedaan, mampu beradaptasi, serta menyikapi keberagaman secara bijaksana.

Ketidakmampuan seorang individu dalam menghargai dan menghormati keberagaman dan perbedaan akan menimbulkan perselisihan hingga tindak kekerasan. Helaluddin (2018:104) mengungkapkan bahwa perselisihan dan tindak kekerasan yang terjadi di dunia maya dan dunia nyata mayoritas disebabkan oleh isu-isu tentang tidak adanya sikap toleransi terhadap keberagaman. Pada abad ke-21 ini setiap individu memiliki kebebasan dalam berkespresi dan mengungkapkan pendapat dan pikirannya. Bentuk ekspresi dan ungkapan itu tidak hanya berupa hal-hal yang positif, tetapi juga hal-hal yang negatif termasuk ujaran kebencian dan perundungan. Mereka memandang salah pada hal yang tidak sama atau berbeda dengan pilihan dan pendapatnya. Hal tersebut menjadi indikator ketidaksanggupan individu dalam menghargai perbedaan pilihan dan pendapat yang merupakan sisi lain dari kegagalan dalam pendidikan di Indonesia.

Kemdikbud (2017:2) menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami keberagaman menjadi tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa. Kemampuan tersebut merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu. Komptensi itu dapat dimiliki oleh setiap individu melalui literasi budaya. Literasi budaya menjadi salah satu kecapakan yang harus dimiliki bangsa Indonesia terutama generasi muda pada abad ke-21. Hal tersebut bermanfaat pada penyelamatan dan pengembangan budaya nasional serta membangun identitas bangsa di kancah masyarakat internasonal.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemdikbud, 2017:3). Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya yang berkaitan dengan budaya. Budaya menjadi jiwa yang terlihat melalui perilaku seseorang. Pandangan dan pemikiran seseorang pun lebih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan budaya yang dimiliki. Pengetahuan tentang budaya baik itu bahasa, adat, kepercayan, kesenian perlu dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar mereka tidak melepaskan akar budayanya dan kehilangan identitas bangsa.

Literasi budaya perlu diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk menumbuhkan dan mengembangkan literasi budaya bagi peserta didik. Strategi kegiatan literasi di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan bengkel kreatif bahasa daerah, residensial, pengenalan ketahanan Negara, pelatihan pembuatan permainan edukatif, forum diskusi bagi warga sekolah, program menulis buku, dan pengayaan bahan cerita lokal dan nasional. Kegiatan literasi itu dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegitan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Kemdikbud, 2017:8). Dalam pelaksanaannya kegiatan literasi itu dapat dilakukan di dalam ataupun di luar kelas dengan bimbingan pendidik serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Pengembangan literasi budaya kepada peserta didik dapat diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemdibud (2017:9) mengungkapkan bahwa salah satu sasaran gerakan literasi budaya di sekolah adalah meningkatkan intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 ini Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran berbasis teks sehingga peserta didik akan memiliki kesempatan lebih banyak dalam kegiatan berliterasi. Dalam pembelajaran pun peserta didik dapat berdiskusi dengan teman dan guru terkait isi teks atau bahan bacaan yang mereka baca sehingga mereka dapat memperoleh inti dan makna yang terkandung dalam teks, memahami implikasinya, dan dapat menghubungkan apa yang mereka baca dengan konteks yang terjadi di masyarakat atau yang tidak tertulis dalam bacaan.

Literasi budaya bukan hanya tentang literasi baca dan tulis, tetapi melebihi kemampuan tersebut. Hirsc (dalam Desyandri, 2018:2) mengungkapkan bahwa literasi budaya adalah “*The network of information that competent readers posses. It is the background information, stored in their minds, that enables them to take up a newspaper and read it with an adequate level of comprehension, getting the point, grasphing the implication*.” Dalam kegiatan literasi budaya peserta didik diharuskan dapat memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam teks dan mengimplikasikannya dalam kehidupan. Dengan demikian, kegiatan literasi budaya bukan sekadar kegiatan membaca, tetapi membutuhkan kegiatan lanjutan sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam mengambil poin penting dari teks yang dibaca. Dua kegiatan yang penting dalam literasi budaya tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Indonesia.

 Salah satu teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas yang dapat membantu dalam pengembangan kegiatan literasi budaya adalah teks narasi. Teks narasi merupakan teks yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan (Kosasih, 2006:46). Selain itu, teks narasi juga mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk, dan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa sehingga teks narasi dapat memberikan pembelajaran bagi pembacanya. Menurut Keraf (2007:136—138) terdapat dua jenis teks narasi, yaitu narasi ekspositoris yang bertujuan memberi informasi kepada pembaca dan narasi sugestif yang menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Dengan demikian, teks narasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran literasi budaya.

Meskipun teks narasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran literasi budaya, teks narasi yang masih bersifat umum belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan literasi budaya peserta didik. Hal tersebut dikarenakan tidak semua teks narasi memuat unsur budaya dan nilai luhur masyarakat di dalamnya. Teks narasi yang mengandung unsur budaya dan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media yang efektif dalam penguatan literasi budaya peserta didik. Dalam kearifan lokal ada nilai ada nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku (Samsiyah, 2019:193).

Kearifan lokal memiliki unsur kreativitas, budaya, nilai-nilai, dan pengetahuan sebagai penentu pembangunan peradapan masyarakat. Siswono (dalam Samsiyah, 2019:194) berpendapat bahwa kearifan lokal mendasari suatu kepandaian dan kebijaksanaan yang dipahami oleh suatu kelompok masyarakat sebagai kebudayaannya yang memperlihatkan eratnya kesatuan masyarakat lokal dengan alam sekitar. Lebih lanjut Wales (dalam Samsiyah, 2019:194) mengungkapkan bahwa kearifan lokal berhubungan dengan kekhasan budaya, sekelompok masyarakat sebagai pemilik, dan pengalaman yang menghasilkan budaya. Kearifan lokal berkaitan dengan budaya yang dimiliki masyarakat sebagai penghasil budaya tersebut. Kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita, dongeng, nyanyian, alat musik, tari, adat istiadat, makanan, dan kebiasaan lain yang masih dilestarikan oleh masyarakat.

Penelitian ini mengkaji tentang penguatan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teks narasi bermuatan kearifan lokal. Hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah deskripsi tentang penerapan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks narasi bermuatan kearifan lokal dalam pengembangkan literasi budaya, dan peran literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media teks narasi bermuatan kearifan lokal dalam meningkatkan kecakapan sikap peserta didik.

 Ada beberapa penelitian yang dapat dihubungkan dengan pembelajaran literasi budaya. Pertama, penelitian Susanti dan Permana (2017) mengenai pendidikan masyarakat berupa penyegaran pengetahuan serta pelatihan dengan mengajarkan kearifan lokal budaya Sunda dalam bentuk benda-benda hasil karya seni, cerita, makanan, dan lainnya kepada anak didik SD Bestari Utami untuk melatih murid lebih memahami literasi budaya Sunda. Pengetahuan mereka lebih tergali dan dapat diekspresikan dalam bentuk bercerita, gambar, puisi, tulisan, dan lainnya. Kedua, penelitian Helaluddin (2018) tentang pentingnya literasi budaya bagi mahasiswa di perguruan tinggi dan skenario pembelajaran literasi budaya dalam mata kuliah Bahasa Indonesia.

Sesuai rujukan kedua penelitian tersebut, pembelajaran literasi budaya perlu diberikan kepada generasi muda bahkan sejak usia dini. Literasi budaya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan pendidik dan sekolah lebih intens dalam mengembangkan literasi budaya dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan seni budaya. Pendidik dapat memasukkan muatan kearifan lokal daerahnya masing-masing ke dalam materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik sebagai generasi muda lebih memahami dan turut melestarikan budaya daerahnya.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (literatur). Studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Jenis data yang digunakan melalui sumber data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui berbagai literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, jurnal, prosiding, dan penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

Analisis data dalam penelitian studi pustaka ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Tahapan analisis isi dilakukan dengan menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, analisis data, dan interpretasi data. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil kajian pustaka. Tujuan penelitian studi pustaka adalah menjelaskan penguatan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media teks narasi yang bermuatan kearifan lokal.

**PEMBAHASAN**

**Penerapan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam gerakan literasi sekolah terdapat tiga tahapan kegiatan literasi, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Sesuai desain induk gerakan literasi sekolah (Dirjendikdasmen, 2016:7) kegiatan literasi sekolah dimulai dengan kegiatan pembiasaan, yaitu kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Ketika kegiatan pembiasaan membaca sudah terbentuk, kegiatan lanjutan dilakukan dengan pengembagan dan pembelajaran. Kegiatan pengembangan dilakukan dengan menanggapi buku pengayaan. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dilakukan dengan penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Kegiatan literasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan kehidupan pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks bacaan baik buku pengayaan maupun buku pelajaran. Menurut Ekoati (2017:76) terdapat tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan kegiatan literasi, yaitu pemantauan pemahaman teks (pemahaman peserta didik sebelum, ketika, dan setelah membaca); pemanfaatan berbagai jenis teks selama pembelajaran (literasi multimoda); instruksi yang jelas dan eksplisit; pemanfaatan alat bantu seperti daftar cek atau pun jurnal membaca; respon terhadap berbagai jenis pertanyaan; membuat pertanyaan; analisis, sintesis, dan evaluasi teks; dan meringkas isi teks.

Literasi budaya yang menjadi bagian dari literasi nasional dapat dilakukan dengan tahap pembelajaran. Hal itu senada dengan penjelasan Kemdikbud (2017:5) bahwa salah satu indikator literasi budaya di sekolah dalam basis kelas adalah intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dalam pembelajaran. Penerapan literasi budaya dilakukan dengan memperbanyak kegiatan literasi bertema budaya dan sumber bacaan bertema budaya. Literasi budaya dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran, terutama seni budaya dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa merupakan salah satu cara untuk mengajarkan budaya kepada peserta didik karena bahasa menjadi bagian dari budaya itu sendiri. Selain itu, dalam kurikulum 2013 ini Bahasa Indonesia merupakan pelajaran berbasis teks yang menjadi gerbang utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan literasi termasuk literasi budaya. Dengan menjadi pembelajaran yang kaya akan teks, pemberian informasi terkait kebudayaan menjadi lebih mudah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya melalui dongeng, legenda, hikayat yang sarat budaya, kearifan lokal, dan nilai-nilai yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Penerapan kegiatan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengacu pada gerakan literasi sekolah dalam tahap pembelajaran. Terdapat empat hal pokok dalam kegiatan tersebut. Pertama, membaca 15 menit setiap awal pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca teks narasi bermuatan kearifan lokal dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan akademik dan non-akademik. Jika kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran itu dirasa kurang, kegiatan itu masih dapat dilanjutkan pada kegiatan inti dalam pembelajaran. Kedua, kegiatan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia disesuaikan dengan tagihan akademik dalam kurikulum 2013, terutama pada kompetensi dasar teks narasi. Tagihan akademik tersebut dapat berupa menyimpulkan isi teks, meringkas teks, mengevaluasi teks, dan mengubah teks ke bentuk teks lain. Ketiga, pelaksanaan berbagai strategi untuk memahami teks bertema budaya, misalnya dengan bedah buku/teks bertema budaya, diskusi bersama, atau membuat peta konsep tentang isi teks yang telah dibaca. Keempat, penggunaan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan bertema budaya yang kaya literasi, yaitu dengan penggunaan media teks narasi bermuatan kearifan lokal.

Berdasarkan beberapa teori dapat dikatakan bahwa terdapat tiga indikator literasi budaya dalam pembelajaran, yaitu sebelum, selama, dan setelah membaca. Pada tahap sebelum membaca, peserta didik harus bisa memilih teks yang bertema budaya atau bermuatan budaya, memahami instruksi yang diberikan oleh pendidik, membuat tujuan kegiatan membaca, dan memprediksi isi bacaan. Pada tahap selama membaca peserta didik diharuskan untuk melakukan kegiatan akademik dan non-akademik sesuai kurikulum 2013, seperti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan budaya yang tekandung dalam teks, membuat pertanyaan tentang isi teks terutama yang berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, merespon berbagai pertanyaan tentang isi teks, membuat peta konsep terkait isi teks, dan memahami serta menghayati makna yang terkandung dalam teks. Pada tahap setelah membaca peserta didik diharapkan dapat membuat ringkasan, mengevaluasi teks, mengubah teks tersebut ke dalam bentuk teks lain, dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya atau makna yang didapat dari teks ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik dapat melakukan pemantaun kemajuan peserta didik dalam melakukan literasi budaya melalui jurnal membaca yang telah dibuat oleh peserta didik. Melalui jurnal membaca tersebut, pendidik dapat memantau ragam teks narasi yang telah dibaca oleh peserta didik sehingga pendidik dapat merancang atau menyiapkan jenis-jenis teks narasi lain yang dapat memperkaya kegiatan literasi budaya. Hal yang tidak kalah penting lagi adalah tahap setelah membaca, yaitu bagaimana peserta didik dapat mengambil nilai-nilai dan menerapkannya dalam kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

**Teks Narasi Bermuatan Kearifan Lokal**

Dalam mengembangkan kegiatan literasi budaya, media yang berupa bahan bacaan menjadi faktor penting penentu keberhasilan kegiatan literasi tersebut. Ragam bahan bacaan yang digunakan harus bertema budaya. Namun, buku-buku bertema budaya yang disediakan di perpustakaan sekolah tidak banyak. Hal tersebut bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan literasi budaya di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dan pendidik harus memikirkan cara untuk memperbanyak bahan bacaan bertema budaya.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran berbasis teks sehingga memiliki beragam teks yang bisa digunakan sebagai media dalam pembelajaran literasi. Salah satu teks yang menarik dan banyak diminati oleh peserta didik adalah teks narasi. Hal itu dikarenakan teks narasi memiliki jalan cerita yang dapat dinikmati oleh pembaca. Tak jarang banyak pembaca yang terkatarsis dengan kisah yang disajikan. Pembaca pun dapat mengambil hikmah, nilai-nilai, atau pun pelajaran hidup yang terkandung di dalam teks. Teks narasi yang menyajikan cerita hidup atau pengalaman tokoh sedikit atau banyak megandung falsafah, adat istiadat, kebiasaan, dan budaya masyarakat sekitar tokoh dalam cerita tersebut. Selain itu, bahasa daerah pun digunakan dalam beberapa bagian dialog tokoh dalam cerita. Gaya penyajian yang santai dan tidak terlalu kaku menjadikan teks narasi sebagai bahan bacaan yang mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan. Bahkan, dalam beberapa judul teks, pembaca juga diajak untuk menentukan dan mengembangkan akhir cerita itu sendiri.

Teks narasi terdiri atas beberapa jenis baik fiksi maupun nonfiksi yang banyak diminati oleh peserta didik. Teks narasi fiksi memiliki beberapa jenis, antara lain cerita rakyat (hikayat, fabel, dongeng, legenda, mitos, sage, epos, dan cerita jenaka), cerita fantasi/imajinasi, cerpen, novel, dan cerita inspiratif. Sedangkan, teks narasi nonfiksi berupa biografi, autobigrafi, dan cerita sejarah. Dengan banyaknya jenis teks narasi dapat menjadikan teks narasi sebagai media dalam pengembangan dan penguatan literasi budaya di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kemdikbud (2017:5) bahwa salah satu basis budaya di sekolah adalah banyaknya dan bervariasinya bahan bacaan bertema budaya.

Untuk memaksimalkan penggunaan teks narasi sebagai media dalam pengembangan literasi budaya, perlu adanya pengintegrasian kearifan lokal dalam teks narasi. Menurut Samsiyah (2019:193) dalam kearifan lokal ada nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal itulah yang seharusnya dipelajari dan dijadikan pedoman peserta didik dalam bertingkah laku baik di lingkungan sekolah maupun rumah dan masyarakat. Peserta didik sebagai generasi muda sudah selayaknya memahami dan melestarikan adat istiadat, falsafah, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat terutama masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Desyandri (2018:6) bahwa nilai-nilai kearifan lokal dijadikan sebagai sarana edukatif bagi masyarakat untuk mewujudkan tujuan adat masyarakat tersebut, yaitu membentuk masyarakat yang berbudi luhur, berbudaya, dan beradab.

Kearifan lokal menjadi bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal dapat berbentuk fisik maupun nonfisik. Kerifan lokal yang berbentuk fisik, yaitu primbon, kalender, kultur tertulis di atas lembaran daun lontar, bangunan, dan benda karya seni. Sedangkan, kearifan lokal dalam bentuk nonfisik antara lain adat istiadat, pedoman hidup, bahasa, lagu, peribahasa, pantun, syair, kisah rakyat, permainan tradisional, dan pertunjukan rakyat. Hal tersebut searah dengan pendapat Kemdikbud (2017:3) bahwa budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa, tindak laku, adat istiadat, bahkan permainan tradisional menjadi kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Begitu pula dengan lagu, peribahasa, pantun, syair, pertunjukan rakyat, permainan merupakan bagian dari kesenian yang menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Kearifan lokal tersebutlah yang harus terus dilestarikan dan dikembangkan oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

 Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam teks narasi. Dongeng, legenda, hikayat, fabel, sage, epos, dan mitos merupakan bentuk dari cerita rakyat yang kaya akan kearifan lokal. Bentuk cerita rakyat tersebut memiliki kekhasan masing-masing dari daerah asalnya. Setiap provinsi bahkan setiap kabupaten/kota memiliki cerita rakyat tersendiri yang menjadi sumber kekayaan budaya bangsa Indonesia. Jawa Timur yang merupakan provinsi terluar di Pulau Jawa memiliki ratusan cerita rakyat, bahkan Pulau Madura telah memiliki 119 cerita rakyat yang berasal dari empat kabupaten. Namun, tidak semua cerita rakyat tersebut diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pendidik hanya menggunaan buku teks sebagai bahan ajar yang belum memuat teks atau cerita berkearifan lokal.

Dengan memasukkan unsur kearifan lokal ke dalam teks narasi, media untuk kegiatan literasi budaya semakin beragam. Falsafah/pedoman hidup, adat istiadat, sistem nilai masyarakat, unsur seni, bangunan, dan bentuk budaya lain diintegrasikan ke dalam teks cerita inspiratif, cerita fantasi, cerita rakyat, cerpen, dan novel yang dapat dikembangkan oleh pendidik. Selain kegiatan pengembangan teks narasi bermuatan kearifan lokal, pendidik pun dapat memilih dan memilah teks narasi bermuatan kearifan lokal yang sudah ada sebagai bahan bacaan peserta didik dalam kegiatan 15 menit membaca pada awal pembelajaran maupun sebagai bahan ajar. Pendidik pun bisa menggunakan teks biografi atau autobografi pahlawan atau tokoh masyarakat daerah tempat tinggal peserta didik sebagai bahan bacaan literasi budaya. Begitu juga cerita sejarah yang mengandung nilai-nilai luhur dan perjuangan nenek moyang pun dapat digunakan sebagai variasi bahan bacaan bertema budaya.

**Peran Teks Narasi Bermuatan Kearifan Lokal** **terhadap** **Penguatan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahan bacaan menjadi salah satu hal penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan literasi, termasuk literasi budaya. Teks narasi yang memiliki beragam jenis teks dapat mewadahi keinginan atau pilihan bacaan peserta didik. Peserta didik yang merupakan usia remaja sudah terbiasa membaca cerpen atau pun novel, bahkan sebagian besar menjadikan hal itu sebagai hobi. Dengan beragamnya jenis teks narasi sebagai media dalam pembelajaran literasi budaya, peserta didik dapat memilih sendiri jenis teks yang mereka sukai sebagai bahan bacaan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Dirjendikdasmen (2016:11) bahwa program literasi yang baik bersifat berimbang. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

Teks narasi bermuatan kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur, falsafah hidup, pedoman bertingkah laku, dan pengetahuan tentang budaya. Melalui kegiatan membaca teks narasi bermuatan kearifan lokal, peserta didik dapat mengambil manfaat membaca sebagai hiburan dan edukasi. Selain terhibur dengan kisah dan jalan cerita yang disajikan, peseta didik mendapat pengetahuan baru tentang kearifan lokal daerahnya maupun daerah lain. Berbekal pengetahuan tersebut, mereka dapat memahami dan menghayati arti budaya, mengambil nilai-nilai yang terkandung, menerapkankannya dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun rumah dan masyarakat, menghargai perbedaan, dan akhirnya dapat melestarikan kebudayaan tersebut.

Cerita rakyat, cerpen, dan novel yang memuat unsur kearifan lokal sedikit ataupun banyak menggunakan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi antartokoh. Hal tersebut menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan baru tentang keragaman bahasa daerah. Tindak laku dan pandangan hidup tokoh yang dimunculkan melalui ungkapan-ungakapan yang diucapkan tokoh dapat dijadikan pelajaran oleh peserta didik. selanjutnya, kesenian yang menjadi ciri khas kebudayaan daerah masing-masing yang dimasukkan dalam teks narasi memberikan pengetahuan kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan dan melestarikan kesenian tersebut. Hal tersebut searah dengan pendapat Kemdikbud (2017:4) bahwa berbagai macam bentuk kesenian yang dihasilkan oleh setiap daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan kehilangan identitas kebangsaannya. Dengan bekal pengetahuan ragam bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian dalam masyarakat menjadikan peserta didik sebagai individu yang mampu berempati, bertoleransi, dan bekerja sama dalam keberagaman.

Pendidikan dan sekolah khususnya pembelajaran memiliki peran yang besar terhadap penumbuhan pengetahuan dan pemahaman budaya dan keberagamannya kepada generasi muda. Penumbuhan dan pengembangan pengetahuan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan literasi budaya. Hal itu sesuai dengan pendapat Desyandri (2018:8) bahwa peran pendidikan dan sekolah sangat dominan dalam menumbuhkembangkan gerakan literasi budaya, yaitu menjadikan nilai-nilai keraifan lokal sbagai sarana literasi budaya. Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan, pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan begitu pula kebudayaan tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan mengajarkan kebudayaan dan kebudayaan dijarkan melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal memalui teks narasi bermuatan kearifan lokal yang dibaca peserta didik.

Pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya proses transformasi pengetahuan yang terfokus pada penguasaan kemampuan intelektual saja, tetapi juga berperan mewariskan nilai-nilai positif budaya dan kearifan lokal sebagai tuntunan dalam melahirkan tindakan dan perilaku (Desyandri: 2018:8). Pendidikan menjadikan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berbudaya. Melalui literasi budaya yang terintegrasi pada pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan dapat mengambil nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal yang terkandung dalam bahan bacaan. Kegiatan literasi budaya tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan membangun karakter peserta didik yang cakap berbudaya yang dimulai dengan sikap memahami, menghargai, dan melindungi kebudayaan. Selanjutnya, karakter inti yang diharapkan, yaitu rasa empati, toleransi, menghargai keberagaman, dan dapat bekerja sama dalam keberagaman yang diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Karakter itulah yang harus dimiliki oleh generasi muda pada abad ke-21 ini.

**SIMPULAN**

Literasi budaya di sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran berbasis teks memberikan kemudahan dalam menerapkan literasi budaya dalam pembelajaran. Penerapan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan sesuai panduan gerakan literasi dalam tahap pembelajaran, yaitu dimulai dengan kegiatan membaca 15 menit pada awal pelajaran yang dilanjutkan dengan tagihan akademik ataupun non-akademik sesuai kurikulum 2013 dan kegiatan lanjutan seperti bedah teks dan diskusi bersama. Salah satu teks yang dapat digunakan sebagai media literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teks narasi. Teks narasi yang memiliki beberapa jenis baik fiksi maupun nonfiksi telah memenuhi syarat ragam bahan bacaan dalam kegiatan literasi. Pengenalan unsur-unsur kebudayaan didapat dengan penggunaan teks narasi bermuatan kearifan lokal. Dengan penggunaan teks narasi bermuatan kearifan lokal, peserta didik dapat mengambil nilai-nilai luhur yang terkadung di dalamnya sehingga menjadi individu yang berkarakter. Peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang budaya, tetapi juga dapat menghargai dan melindungi kebudayaan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Desyandri. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1—9.

Dirjendikdasmen. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekoati, Endang Siwi. (2017). “Startegi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Kudus, 18 Mei 2017.

Helaluddin. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Estetik*, 1(2),101—116.

Kemdikbud. (2017a). *Gerakan Literasi Nasional*: *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemendikbud.

 . (2017b). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.

Keraf, Gorys. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih, E. (2006). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Samsiyah, Nur. (2019). Pengembagan Literasi Baca Audio Visual Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Madiun. *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial”*, Kudus: 20 Maret 2019. Hal. 191—198.

Susanti, Sandi dan Rangga Saptya Mohamad Permana. (2017). Pembelajaran Literasi Budaya Sunda pada Peserta Didik SD Bestari Utami Kabupaten Garut Jawa Barat. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(2), 106—110.